

Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Jamaah Usia Dewasa Madya dalam Memahami Bacaan Shalat di Majelis Taklim

Sugih Ardianto
sugihardianto63@gmail.com
STAI Sayid sabiq Indramayu
Moh Farid Asy'ari
Amiirvands@gmail.com
STAI Sayid sabiq Indramayu
Andih Kardila
and15kardilah@gmail.com
STAI Sayid sabiq Indramayu
Fahmi Najib Halim
fahminajibh@gmail.com
STAI Sayid sabiq Indramayu
M Khoerur Roziqin
med.khoer@gmail.com
STAI Sayid sabiq Indramayu

ملخص البحث: لا يزال ضعف القدرة على فهم معاني ومضامين قراءات الصلاة شائعاً بين جماعة المصلين من فئة البالغين متوسطي العمر في العديد من مجالس التعليم الديني. ويؤدي هذا الوضع إلى أن تصبح ممارسة الصلاة ذات طابع شعائري محض، دون أن تحقق بصورة كاملة التذوق الروحي العميق. وتهدف هذه الدراسة إلى وصف مستوى فهم الجماعة لقراءات الصلاة، وتحديد العوامل التي تؤدي إلى ضعف هذا الفهم، وتحليل أهمية تعليم اللغة العربية لجماعة البالغين متوسطي العمر في مجلس التعليم «الهجائية» بجل جاتي في تشيربون. اعتمدت الدراسة المنهج النوعي باستخدام أسلوب دراسة الحالة. وجمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والوثائق، ثم خللت باستخدام النموذج التفاعلي لمايلز وهوبرمان، الذي يشمل اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. وأظهرت نتائج الدراسة أن غالبية أفراد الجماعة قادرون على قراءة قراءات الصلاة وحفظها، إلا أنهم لم يتمكنوا من فهم معانيها ومضامينها فهمًا شاملاً. ويرجع هذا الضعف إلى

محدودية الخبرة في تعلم اللغة العربية، واعتماد أساليب التعليم الديني على الحفظ أكثر من الفهم، إضافة إلى عوامل العمر وانشغالات الحياة. كما أثبتت الدراسة أن تعلم اللغة العربية يُعد أمرًا بالغ الأهمية في تعزيز فهم معاني قراءات الصلاة، وزيادة الخشوع، وتحسين جودة العبادة، وتعميق فهم تعاليم الإسلام. ولذلك، هناك حاجة إلى برامج لتعليم اللغة العربية تتسم بالبساطة والارتباط بالسياق، وتراعي خصائص المتعلمين البالغين.

الكلمات المفتاحية: تعليم اللغة العربية، قراءات الصلاة، البالغون متوسطو العمر، مجلس التعليم

Abstract: The low level of understanding of the meanings and significance of prayer recitations is still commonly found among middle-aged congregants in various Islamic study assemblies (majlis taklim). This condition causes the performance of prayer to be more ritualistic in nature and prevents worshippers from attaining a deeper spiritual experience. This study aims to describe the level of congregants' understanding of prayer recitations, identify the factors contributing to their limited comprehension, and analyze the importance of Arabic language learning for middle-aged congregants at Majlis Ta'lim Al Hija'iyah, Gunungjati, Cirebon. The study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that most congregants are able to read and memorize the prayer recitations but do not fully understand their meanings and contents. This limited understanding is influenced by insufficient experience in learning Arabic, religious learning methods that emphasize memorization rather than comprehension, and factors related to age and daily activities. Arabic language learning has proven to be highly important in enhancing the understanding of prayer recitations, increasing devotion and the quality of worship, and deepening understanding of Islamic teachings. Therefore, a simple, contextual, and adult-oriented Arabic learning program is needed.

Keywords: Arabic language learning, prayer recitations, middle-aged congregants, majlis ta'lim.

Abstrak: Rendahnya kemampuan memahami arti dan makna bacaan shalat masih banyak ditemukan pada jamaah usia dewasa madya di berbagai majlis taklim. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan shalat lebih berorientasi pada aspek ritual dan belum sepenuhnya menghadirkan penghayatan spiritual yang mendalam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat pemahaman jamaah terhadap bacaan shalat, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman tersebut, serta menganalisis pentingnya pembelajaran bahasa Arab bagi jamaah usia dewasa madya di Majlis Ta'lim Al Hija'iyah Gunungjati Cirebon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas jamaah telah mampu membaca dan menghafal bacaan shalat, tetapi belum memahami arti dan kandungan maknanya secara menyeluruh. Rendahnya pemahaman dipengaruhi oleh terbatasnya pengalaman belajar bahasa Arab, metode pembelajaran agama yang lebih menekankan hafalan, serta faktor usia dan kesibukan jamaah. Pembelajaran bahasa Arab terbukti sangat penting untuk meningkatkan pemahaman makna bacaan shalat, kekhusyukan, kualitas ibadah, dan pemahaman terhadap ajaran Islam, sehingga diperlukan program pembelajaran yang sederhana, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik pembelajar dewasa.

Kata kunci: pembelajaran bahasa Arab, bacaan shalat, jamaah dewasa madya, majlis taklim

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam karena menjadi bahasa utama dalam Al-Qur'an, hadis, dan berbagai praktik ibadah, termasuk shalat. Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Arab bagi masyarakat Muslim bukan hanya untuk mampu membaca teks Arab, tetapi juga untuk memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya (Dimiyati 2022). Pemahaman terhadap bacaan shalat menjadi aspek penting dalam mewujudkan kekhusyukan dan kualitas ibadah, sebab seseorang yang memahami makna bacaan yang diucapkannya akan lebih mampu menghayati setiap rangkaian ibadah yang dilaksanakan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada pemahaman bacaan ibadah memiliki urgensi yang besar dalam pendidikan Islam, baik di lembaga formal maupun nonformal (Pera Aprizal 2021).

Namun demikian, realitas di masyarakat menunjukkan bahwa masih banyak umat Islam yang mampu melafalkan bacaan shalat tanpa memahami arti dan kandungan maknanya. Fenomena ini juga ditemukan berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Majelis Ta'lim Al Hijaiyyah, Gunungjati, Cirebon, yang menunjukkan bahwa sebagian besar jamaah usia dewasa madya (40–60 tahun) belum mengetahui arti bacaan shalat dan belum memahami makna yang terkandung dalam setiap bacaan yang mereka ucapkan. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan shalat cenderung bersifat rutinitas dan mekanis, sehingga nilai penghayatan spiritual dan kekhusyuan dalam ibadah belum tercapai secara optimal. Fenomena serupa juga ditemukan dalam berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Muslim lebih menekankan aspek hafalan dan pelafalan bacaan ibadah daripada pemahaman maknanya.

Kelompok usia dewasa madya merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan spiritual dan kesadaran keagamaan (Merizka et al. 2019). Pada fase ini, individu cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk memperbaiki kualitas ibadah dan memperdalam pengetahuan agama sebagai bekal menuju usia lanjut. Akan tetapi, keterbatasan kesempatan belajar pada masa sebelumnya, kesibukan pekerjaan, dan kurangnya program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik orang dewasa menyebabkan banyak jamaah pada kelompok usia ini belum memperoleh pemahaman yang memadai tentang bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan bacaan shalat. Padahal, pembelajaran bahasa Arab bagi orang dewasa terbukti efektif apabila disesuaikan dengan kebutuhan praktis peserta didik, salah satunya adalah untuk memahami ibadah yang dilakukan setiap hari.

Dalam konteks pendidikan Islam nonformal, majlis taklim memiliki peran strategis sebagai sarana pembinaan keagamaan masyarakat (Syamsidar 2019). Karakteristik majlis taklim yang fleksibel, terbuka bagi berbagai kalangan usia, serta berorientasi pada kebutuhan jamaah menjadikannya sebagai wadah yang potensial untuk mengembangkan program pembelajaran bahasa Arab bagi orang dewasa. Penelitian menunjukkan bahwa majlis taklim tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah dan pengajian, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pemahaman ibadah dan literasi keagamaan masyarakat (Munawaroh and Zaman 2020). Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang berfokus pada pemahaman bacaan shalat di lingkungan majlis taklim menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Jamaah Usia Dewasa Madya dalam Memahami Bacaan Shalat di Majelis Ta'lim" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya mengkaji urgensi pembelajaran bahasa Arab bagi jamaah

usia dewasa madya di Majelis Ta'lim Al Hijaiyyah Gunungjati Cirebon, khususnya dalam meningkatkan pemahaman terhadap arti dan makna bacaan shalat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab bagi orang dewasa serta menjadi dasar dalam merancang program pendidikan keagamaan yang lebih relevan dengan kebutuhan jamaah majlis taklim.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam rendahnya pemahaman jamaah usia dewasa madya terhadap makna bacaan shalat serta urgensi pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kualitas ibadah mereka. Penelitian dilaksanakan di Majelis Ta'lim Al Hijaiyyah Gunungjati, Kabupaten Cirebon, dengan subjek penelitian meliputi jamaah usia dewasa madya, pengelola majlis taklim, dan ustaz/pengajar yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai urgensi pembelajaran bahasa Arab bagi jamaah usia dewasa madya dalam memahami bacaan shalat di Majelis Ta'lim Al Hijaiyyah Gunungjati Cirebon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi pembelajaran bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang memiliki kedudukan istimewa di Indonesia, khususnya bagi masyarakat Muslim. Keistimewaan tersebut tidak terlepas dari posisinya sebagai bahasa Al-Qur'an, hadis, dan berbagai sumber ajaran Islam. Sejak masuknya Islam ke Nusantara, bahasa Arab telah menjadi bagian penting dalam tradisi pendidikan Islam dan berkembang seiring dengan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia (Regina Yustisia and Nining Syamsi Komariah 2025). Pembelajaran bahasa Arab pada awalnya berorientasi pada kepentingan ibadah, seperti membaca Al-Qur'an, memahami doa-doa, dan melaksanakan ritual keagamaan. Namun, seiring perkembangan zaman, pembelajaran bahasa Arab juga diarahkan untuk kepentingan akademik, komunikasi, dan pengkajian khazanah keilmuan Islam secara lebih mendalam.

Dalam konteks pendidikan nasional, pembelajaran bahasa Arab diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal dan nonformal. Pada lembaga pendidikan formal, bahasa Arab diajarkan di madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, pondok pesantren, serta perguruan tinggi keagamaan Islam, seperti Universitas Islam Negeri dan Institut Agama Islam Negeri. Pembelajaran bahasa Arab di lembaga formal bertujuan mengembangkan empat keterampilan berbahasa (istimā', kalām, qirā'ah, dan kitābah) serta membekali peserta didik dengan kemampuan memahami sumber-sumber ajaran Islam berbahasa Arab (Kurniawan et al. 2023).

Sementara itu, pada jalur pendidikan nonformal, pembelajaran bahasa Arab diselenggarakan melalui majlis taklim, taman pendidikan Al-Qur'an, lembaga kursus, pesantren

kilat, dan berbagai komunitas keagamaan. Di lingkungan nonformal, pembelajaran bahasa Arab lebih menekankan pada aspek praktis dan kebutuhan keagamaan masyarakat, seperti memahami bacaan shalat, doa sehari-hari, dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Majelis taklim menjadi salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat, terutama bagi kelompok usia dewasa yang tidak lagi berada dalam lingkungan pendidikan formal (Khasanah 2016).

Secara etimologis, istilah *pembelajaran* berasal dari kata "belajar" yang memperoleh imbuhan *pe-an*, yang berarti proses, cara, atau perbuatan menjadikan seseorang belajar (Pane and Darwis Dasopang 2017). Adapun menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Aliya et al. 2025). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian materi, tetapi juga sebagai kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara bahasa, bahasa Arab (*al-lughah al-'Arabiyyah*) berarti bahasa yang digunakan oleh bangsa Arab sebagai alat komunikasi. Kata *al-lughah* berarti ucapan atau bahasa, sedangkan *al-'Arabiyyah* merujuk pada bangsa Arab. Secara istilah, bahasa Arab adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat Arab untuk berkomunikasi dan menjadi media utama dalam memahami ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis (Roza, Inayah Nurlia, Rofifatunnisa 2025). Bahasa Arab juga dipandang sebagai sarana untuk mengakses khazanah keilmuan Islam yang sangat luas, baik dalam bidang tafsir, hadis, fikih, maupun ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran bahasa Arab memiliki urgensi yang sangat tinggi karena pemahaman terhadap ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dari kemampuan memahami bahasa Arab. Banyak umat Islam mampu membaca bacaan shalat dan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik, tetapi belum memahami arti dan makna yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab, khususnya bagi jamaah usia dewasa madya, menjadi kebutuhan yang mendesak agar ibadah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mampu menghadirkan penghayatan dan kekhusyukan yang lebih mendalam.

B. Gambaran umum kondisi jama'ah majlis ta'lim Al Hijaiyyah

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Ta'lim Al Hijaiyyah Gunungjati Cirebon, sebuah lembaga pendidikan Islam nonformal yang secara aktif menyelenggarakan kegiatan pembinaan keagamaan bagi masyarakat sekitar. Kegiatan majlis taklim dilaksanakan secara rutin setiap pekan dengan materi yang beragam, meliputi kajian Al-Qur'an, fiqh ibadah, akhlak, dan pembelajaran dasar-dasar keislaman. Selain berfungsi sebagai sarana dakwah, majlis taklim ini juga menjadi wadah bagi masyarakat, khususnya kelompok usia dewasa madya, untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan memperbaiki kualitas ibadah mereka.

Tabel 1.1
Data jama'ah sesuai kategori usia

Kategori Usia	Jumlah	Keterangan
20-39 tahun	8 orang	Dewasa
40-50 tahun	23 orang	Dewasa Madya
51-60 tahun	13 orang	Dewasa Madya
>60 tahun	4 orang	Lansia
Jumlah	48 orang	

Berdasarkan data administrasi majlis taklim, jumlah jamaah aktif mencapai 48 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 36 orang merupakan jamaah yang berada pada rentang usia dewasa madya, yaitu antara 40 hingga 60 tahun (Ferdiansyah and Masfufah 2022). Dominasi jamaah usia dewasa madya ini menunjukkan bahwa majlis taklim memiliki peran yang cukup strategis dalam memberikan pembinaan keagamaan kepada kelompok usia tersebut, terutama dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam yang bersifat praktis, seperti bacaan shalat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Yansah and Kirin 2023) menunjukkan bahwa majlis taklim berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan kualitas praktik ibadah masyarakat melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan jamaah. Dengan demikian, dominasi jamaah usia dewasa madya di Majlis Ta'lim Al Hijaiyyah menjadi potensi yang besar untuk mengembangkan program pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada pemahaman bacaan shalat dan peningkatan kualitas spiritual jamaah.

Sebagian besar jamaah memiliki latar belakang pendidikan dasar dan menengah umum bukan lembaga keislaman. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami bahasa Arab, karena pada masa pendidikan sebelumnya mereka belum memperoleh pembelajaran bahasa Arab secara memadai. Oleh karena itu, keberadaan program pembelajaran bahasa Arab di lingkungan majlis taklim menjadi kebutuhan yang cukup mendesak.

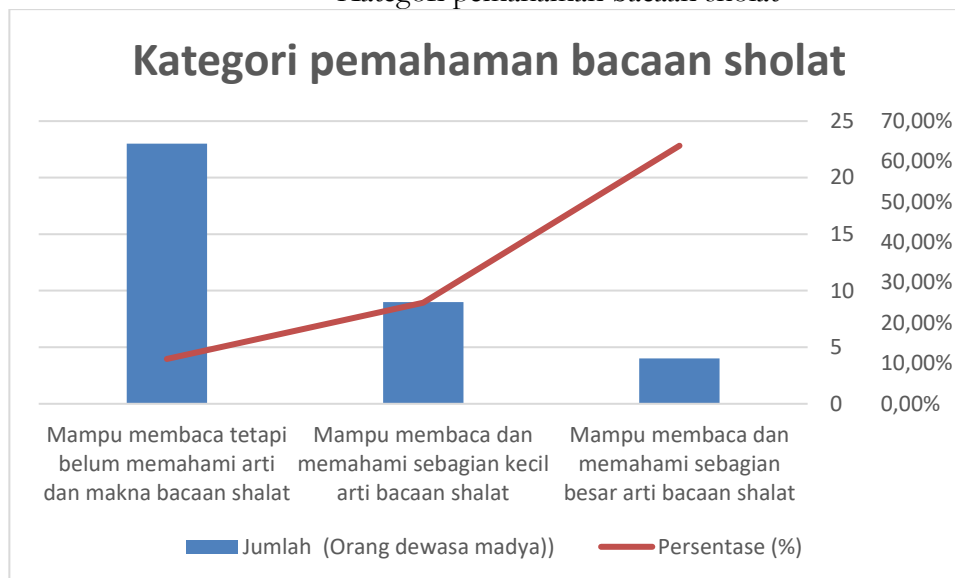
Adapun kondisi pemahaman jamaah terhadap bacaan shalat, berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa hampir seluruh jamaah telah mampu melaksanakan shalat dengan baik dan lancar. Mereka dapat membaca bacaan shalat karena telah menghafalnya sejak kecil melalui pendidikan keluarga maupun pembelajaran di lingkungan masyarakat. Akan tetapi, kemampuan membaca tersebut ternyata tidak diikuti oleh pemahaman terhadap arti dan kandungan makna bacaan yang mereka ucapkan. Berikut data hasil wawancara:

Tabel 1.2
Kategori pemahaman bacaan sholat

Kategori Pemahaman	Jumlah (Orang dewasa madya)	Persentase (%)
Mampu membaca dan memahami sebagian besar arti bacaan shalat	4	11,1 %
Mampu membaca dan memahami sebagian	9	25,0 %

kecil arti bacaan shalat		
Mampu membaca tetapi belum memahami arti dan makna bacaan shalat	23	63,9 %
Jumlah	36	100 %

Diagram 1.1
Kategori pemahaman bacaan shalat



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap 36 jamaah usia dewasa madya di Majelis Ta'lim Al Hijaiyyah, diketahui bahwa seluruh jamaah (100%) telah mampu melaksanakan shalat dengan baik dan lancar. Mereka dapat membaca seluruh rangkaian bacaan shalat karena telah menghafalnya sejak kecil melalui pendidikan keluarga, pembelajaran di sekolah, maupun kegiatan pengajian di lingkungan masyarakat.

Meskipun demikian, kemampuan membaca tersebut belum diikuti oleh pemahaman yang memadai terhadap arti dan kandungan makna bacaan shalat. Sebanyak 23 orang (63,9%) mengaku belum memahami arti dan makna bacaan shalat secara utuh. Mereka hanya menghafalkan lafaz bacaan shalat tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, 9 orang (25,0%) menyatakan memahami beberapa kosakata tertentu, seperti makna takbir, tasbih, dan salam, tetapi belum memahami keseluruhan bacaan shalat. Adapun hanya 4 orang (11,1%) yang telah memahami sebagian besar arti bacaan shalat karena pernah mengikuti kajian keagamaan atau pembelajaran bahasa Arab.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan membaca (reading ability) dan kemampuan memahami (comprehension ability) bacaan shalat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan agama yang diterima jamaah selama ini lebih menekankan aspek hafalan (memorization) dari pada pemahaman (comprehension). Akibatnya, pelaksanaan shalat cenderung bersifat rutinitas dan belum sepenuhnya disertai penghayatan terhadap makna bacaan yang diucapkan.

Kemudian salah seorang jamaah menyampaikan bahwa selama ini dirinya hanya menghafalkan bacaan shalat sebagaimana yang diajarkan oleh orang tuanya sejak kecil tanpa pernah mempelajari makna yang terkandung di dalamnya. Jamaah lain juga mengaku bahwa mereka baru menyadari pentingnya memahami arti bacaan shalat ketika usia semakin bertambah dan keinginan untuk memperbaiki kualitas ibadah semakin meningkat.

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik ibadah shalat yang dilakukan oleh sebagian jamaah masih berorientasi pada aspek ritual dan hafalan, belum sampai pada tahap penghayatan makna bacaan secara mendalam. Padahal, pemahaman terhadap makna bacaan shalat memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kekhusyukan dan meningkatkan kualitas spiritual seseorang ketika beribadah.

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk ketidakpahaman jamaah terhadap bacaan shalat dapat dilihat dari beberapa aspek di antaranya:

1. Sebagian besar jamaah belum memahami arti surat Al-Fatihah, padahal surat tersebut merupakan rukun shalat yang dibaca berulang kali dalam setiap rakaat.
2. Banyak jamaah yang belum mengetahui makna bacaan rukuk dan sujud, seperti kalimat *Subhāna Rabbiyal 'Azīm* dan *Subhāna Rabbiyal 'Alā*.
3. Sebagian besar jamaah mengaku belum memahami arti bacaan tahiyat karena dianggap terlalu panjang dan sulit dipahami.
4. Sebagian jamaah juga belum mengetahui kandungan doa iftitah maupun doa setelah tasyahud akhir. Mereka mengaku hanya menghafalkan lafaznya tanpa mengetahui isi dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap bahasa Arab yang digunakan dalam ibadah masih tergolong rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aliyah et al. 2024) yang menjelaskan bahwa pemahaman terhadap arti bacaan shalat memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kekhusyukan dalam beribadah. Jamaah yang memahami makna bacaan cenderung lebih mampu menghadirkan konsentrasi, mengendalikan pikiran dari gangguan eksternal, serta merasakan kedekatan spiritual selama melaksanakan shalat. Sebaliknya, individu yang hanya menghafal lafaz tanpa memahami maknanya lebih mudah kehilangan fokus sehingga kualitas ibadah menjadi kurang optimal.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Mahmuddin et al. 2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab dasar, khususnya pemahaman kosakata dan makna bacaan shalat, memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas ibadah umat Islam. Melalui pemahaman makna, jamaah tidak hanya mampu membaca bacaan shalat dengan benar, tetapi juga memahami pesan tauhid, doa, pujian, serta permohonan yang diucapkan sehingga ibadah menjadi lebih bermakna dan memberikan dampak terhadap pembentukan karakter religius.

Selain itu, penelitian (Hidayati and Jailani 2023) menunjukkan bahwa program pembelajaran bahasa Arab bagi jamaah dewasa di majelis taklim mampu meningkatkan pemahaman terhadap bacaan shalat secara bertahap. Peserta yang semula hanya menghafal bacaan mulai mampu menjelaskan arti setiap bacaan dan mengaitkannya dengan kehidupan

sehari-hari. Hal tersebut membuktikan bahwa usia dewasa bukan merupakan hambatan untuk mempelajari bahasa Arab sebagai sarana meningkatkan kualitas ibadah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kebutuhan jamaah usia dewasa madya tidak hanya terletak pada kemampuan melafalkan bacaan shalat secara benar, tetapi juga pada pemahaman makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada pemahaman arti bacaan shalat di lingkungan majelis taklim menjadi sangat penting sebagai upaya meningkatkan kekhusyukan, kualitas spiritual, serta penghayatan ibadah secara menyeluruh.

C. Faktor penyebab rendahnya pemahaman bacaan shalat

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman jamaah terhadap bacaan shalat.

1. Minimnya pengalaman belajar bahasa Arab. Sebagian besar jamaah mengaku belum pernah mengikuti pembelajaran bahasa Arab secara khusus. Pengetahuan mereka tentang bahasa Arab hanya terbatas pada kemampuan membaca huruf hijaiyah dan menghafal beberapa bacaan ibadah. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Abdul Munira, Sri Wahyuningsih 2024) yang menjelaskan bahwa kemampuan memahami bahasa Arab merupakan dasar penting dalam memahami makna ibadah, sehingga pembelajaran yang hanya berorientasi pada kemampuan membaca belum mampu membangun pemahaman yang utuh.
2. Pola pembelajaran agama yang lebih menekankan pada hafalan daripada pemahaman. Ketika masih kecil, sebagian besar jamaah hanya diajarkan untuk menghafalkan bacaan shalat tanpa diberikan penjelasan mengenai arti dan kandungan maknanya. Akibatnya, kebiasaan menghafal tanpa memahami makna tersebut terus terbawa hingga usia dewasa. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ipah Latipah et al. 2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran agama yang berfokus pada hafalan cenderung menghasilkan pengetahuan yang bersifat mekanis, sedangkan pemberian pemahaman makna akan meningkatkan kualitas penghayatan dalam beribadah.
3. Faktor usia dan kesibukan. Sebagian jamaah mengaku bahwa pada usia dewasa madya mereka memiliki keterbatasan dalam mengingat dan memahami materi baru. Selain itu, kesibukan bekerja dan mengurus keluarga menyebabkan mereka tidak memiliki banyak waktu untuk mempelajari bahasa Arab secara mendalam.

D. Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Jamaah Dewasa Madya

Meskipun tingkat pemahaman terhadap bacaan shalat masih rendah, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh jamaah menyadari pentingnya pembelajaran bahasa Arab. Mereka berpendapat bahwa memahami bahasa Arab akan membantu mereka mengetahui arti bacaan shalat sehingga ibadah yang dilaksanakan menjadi lebih bermakna.

Kesadaran tersebut sejalan dengan berbagai hasil penelitian yang menyatakan bahwa penguasaan dasar bahasa Arab memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman teks-teks keagamaan, termasuk bacaan shalat, doa, dan Al-Qur'an (Ridwan 2023). Pemahaman terhadap makna bacaan ibadah tidak hanya meningkatkan pengetahuan

keagamaan seseorang, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas kekhusyukan, penghayatan, dan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab di lingkungan majlis taklim perlu dipandang sebagai kebutuhan mendasar dalam pembinaan keagamaan masyarakat, khususnya bagi jamaah usia dewasa madya dan lanjut usia yang selama ini lebih banyak mengandalkan hafalan tanpa disertai pemahaman makna yang memadai.

Sebagian besar jamaah menyatakan bahwa pada usia dewasa madya muncul kesadaran untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Mereka merasa bahwa memahami makna bacaan shalat merupakan bagian dari upaya memperbaiki kualitas ibadah dan mempersiapkan diri menuju kehidupan yang lebih baik di masa tua.

Selain itu, para jamaah juga beranggapan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bermanfaat untuk memahami bacaan shalat, tetapi juga membantu mereka dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa harian, dan berbagai literatur keislaman lainnya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dipandang sebagai kebutuhan yang sangat penting bagi jamaah usia dewasa madya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa jamaah yang telah mengetahui sebagian arti bacaan shalat merasakan adanya perubahan dalam kualitas ibadah mereka. Mereka mengaku lebih mudah berkonsentrasi ketika shalat, lebih memahami isi doa yang dipanjatkan, dan lebih mampu menghadirkan rasa tunduk dan khusyuk kepada Allah Swt.

Sebaliknya, jamaah yang belum memahami arti bacaan shalat mengaku sering melaksanakan shalat secara otomatis tanpa mampu menghayati setiap bacaan yang diucapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap bahasa Arab memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kualitas spiritual dan kekhusyukan dalam ibadah shalat.

Majlis Ta'lim Al Hijaiyyah memiliki potensi yang besar untuk menjadi pusat pembelajaran bahasa Arab bagi masyarakat, khususnya jamaah usia dewasa madya. Hal ini didukung oleh antusiasme jamaah yang cukup tinggi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan adanya kesadaran akan pentingnya memahami bacaan shalat.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar jamaah mengharapkan adanya program pembelajaran bahasa Arab yang difokuskan pada pemahaman arti bacaan shalat, penerjemahan surat-surat pendek, serta pengenalan kosakata bahasa Arab yang sering digunakan dalam ibadah sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajara bahasa Arab bagi jamaah usia dewasa madya di Majlis Ta'lim Al Hijaiyyah Gunungjati Cirebon merupakan kebutuhan yang sangat mendesak. Program pembelajaran bahasa Arab yang dirancang secara sederhana, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik pembelajar dewasa diharapkan mampu meningkatkan pemahaman jamaah terhadap bacaan shalat, sehingga ibadah yang mereka lakukan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga lebih bermakna, khusyuk, dan memberikan dampak spiritual yang lebih mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman jamaah usia dewasa madya di Majelis Ta'lim Al Hijaiyyah Gunungjati Cirebon terhadap arti dan makna bacaan shalat masih tergolong rendah. Sebagian besar jamaah mampu membaca dan menghafalkan bacaan shalat dengan baik, namun belum memahami makna yang terkandung di dalam setiap bacaan yang mereka ucapkan. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan shalat cenderung bersifat ritual dan mekanis, sehingga penghayatan spiritual dan kekhusyukan dalam ibadah belum tercapai secara optimal.

Rendahnya pemahaman tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya minimnya pengalaman belajar bahasa Arab, pola pembelajaran agama yang lebih menekankan aspek hafalan daripada pemahaman, serta keterbatasan usia dan kesibukan yang mengurangi kesempatan jamaah untuk mempelajari bahasa Arab secara lebih mendalam. Meskipun demikian, para jamaah memiliki kesadaran dan motivasi yang tinggi untuk memperbaiki kualitas ibadah melalui pemahaman terhadap bacaan shalat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab memiliki urgensi yang sangat tinggi bagi jamaah usia dewasa madya. Pemahaman terhadap bahasa Arab membantu jamaah mengetahui arti bacaan shalat, meningkatkan konsentrasi dan kekhusyukan dalam beribadah, serta memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an dan ajaran Islam secara lebih luas. Oleh karena itu, Majelis Ta'lim Al Hijaiyyah perlu mengembangkan program pembelajaran bahasa Arab yang sederhana, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik pembelajar dewasa, terutama yang berfokus pada pemahaman bacaan shalat dan kosakata ibadah. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di majlis taklim tidak hanya menjadi sarana peningkatan pengetahuan, tetapi juga menjadi upaya strategis dalam meningkatkan kualitas spiritual dan penghayatan ibadah jamaah usia dewasa madya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munira, Sri Wahyuningsih, Nurlaila. 2024. "PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM DI MASYARAKAT" 8 (1): 333–47.
- Aliya, Putri, Siti Nurbaeti, Asep Firdaus, Fauziah Suparman, and M Pd. 2025. "POLITIK KEBIJAKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ERA REFORMASI DALAM IMPLEMENTASI UU NO. 20 TAHUN 2003" 11 (April): 156–65.
- Aliyah, A'imatul, Dea Ananda Surya Lasmita, Fanisa Dwi Septiani, Neni Rahayu, and Syarifah Alawiyah. 2024. "Edukasi Bacaan Dan Gerakan Sholat Dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Anak." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 5 (2): 183–92. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v5i2.1512>.
- Dimiyati, Deden. 2022. "Metode Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Masyarakat Umum Di Ma'had Al-Bashirah Karawang." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15 (2): 315. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7244>.
- Ferdyansyah, Muhammad, and Ulfa Masfufah. 2022. "Perkembangan Dewasa Madya Sebuah Studi Kasus." *Flourishing Journal* 2 (9): 598–604. <https://doi.org/10.17977/um070v2i92022p598-604>.
- Hidayati, Alin, and Mohammad Jailani. 2023. "Urgensi Pembelajaran Menerjemah Arab Indonesia Sebagai Aset Dalam Dunia Bahasa Arab." *Jurnal Matluba: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab Institut Agama Islam Nurul Hakim* 1 (01): 90–105.

- Ipah Latipah, Ahmad Yani, Asep Saepul Rochman, and Teguh Hariyanto. 2024. "Pengaruh Model Pembelajaran Demonstrasi Dalam Praktik Ibadah Shalat Terhadap Pengamalan Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (1): 37–48. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v2i1.49>.
- Khasanah, Nginayatul. 2016. "Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Uregensi Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Di Indonesia)." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 3 (2): 39–54. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i2.16>.
- Kurniawan, Alfian Afifi, Bahrul Ilmi, Nailul Authar, and Wildana Wargadinata. 2023. "Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia: Problematika Dan Solusi Prespektif Sosiokultural Vygotsky." *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab* 14 (2): 161–74. <https://doi.org/10.32678/alittijah.v14i2.7531>.
- Mahmuddin, Ronny, Ahmad Syaripudin, La Ure, Sekolah Tinggi, Ilmu Islam, and Arab Stiba. 2024. "Pelatihan Bahasa Arab Memahami Bacaan Salat, Mewujudkan Ibadah Berkualitas Bagi Warga Perumahan Gubernuran Manggala Makassar" 09 (36): 165–74.
- Merizka, Liza, Maya Khairani, Dahlia, and Syarifah Faradina. 2019. "Religiusitas Dan Kecemasan Kematian Pada Dewasa Madya." *Jurnal Fakultas Psikologi* 13 (2): 77.
- Munawaroh, and Badrus Zaman. 2020. "Peran Majelis Taklim." *Jurnal Penelitian* Vol. 14 (No. 2): 369–92.
- Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. 2017. "Belajar Dan Pembelajaran." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3 (2): 333–52. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.
- Pera Aprizal, Ambo. 2021. "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Guru* 2 (2): 22–40. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i2.232>.
- Regina Yustisia, and Nining Syamsi Komariah. 2025. "Konsep Dasar Dan Dinamika Sejarah Pendidikan Islam Di Nusantara." *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan* 9 (02): 315–29. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v9i02.344>.
- Ridwan, Mohammad. 2023. "MEMBUKA WAWASAN KEISLAMAN: KEBERMAKNAAN BAHASA ARAB DALAM PEMAHAMAN ISLAM," 102–15.
- Roza, Inayah Nurlia, Rofifatunnisa, Fathimah. 2025. "BAHASA ARAB SEBAGAI MEDIUM WAHYU DALAM PEMAHAMAN AL-QUR'AN." *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Studi Islam, Dan Pengajarannya* VOL. 1 | No. 2 | 2025 1 (2): 85–95.
- Syamsidar, Syamsidar. 2019. "Strategi Komunikasi Majelis Taklim Nurul Ishlah Sebagai Media Pendidikan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama." *Jurnal Jurnalisa* 4 (1): 121–35. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5625>.
- Yansah, Savri, and Arwansyah Kirin. 2023. "The Role of an Islamic Forum (Majelis Taklim) Al-Hidayah to Improve Communities' Religious Comprehension." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 8 (1): 157–71. <https://doi.org/10.29240/ajis.v8i1.6854>.